

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI Di SMA GIKI 3 Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di SMA GIKI 3 Surabaya, penerapan pendidikan karakter sudah dilaksanakan sejak berdirinya SMA GIKI 3 Surabaya, namun untuk penyusunan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan terstruktur baru dimulai dari dua tahun yang lalu, semenjak pemerintah mengencarkan pendidikan karakter di Indonesia.

Secara sederhana istilah silabus dapat dimaknai sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pembelajaran (Salim, 1987:98).

Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai, dan materi pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai SK dan KD.

Apa manfaat pengembangan silabus dalam mata pelajaran? Para ahli menyebutkan bahwa silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan

pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian.¹

Sedangkan pada hakikatnya, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2006:213).

Mulyasa (2006:207) menyebutkan ada dua macam fungsi RPP. Pertama, fungsi perencanaan. Maksudnya bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan proses pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Kedua, yaitu fungsi pelaksanaan. Yaitu untuk mengkefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.²

Jadi, dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar, pada mata pelajaran, jenjang dan kelas tertentu yang menyangkut isi atau pokok-pokok materi pembelajaran tersebut. Sedangkan RPP ialah rancangan pelaksanaan suatu pembelajaran yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Terdapat sejumlah hal yang sekurang-kurangnya harus menjadi rambu-rambu bagi guru untuk mengembangkan silabus dan RPP: (1) dokumen-dokumen resmi kurikulum yang tercakup dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan

¹ Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 278-279

² *Ibid*, hlm.298-299

pendidikan Dasar dan Menengah, (2) pedoman penyusunan silabus dan RPP, dan (3) teori-teori pendidikan karakter.

Di samping itu, Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan menengah kejuruan, juga mempertegas nilai pendidikan karakter. Begitupun halnya dengan Standar Kompetensi Mata Pelajaran, konsisten dengan misi pendidikan karakter.

Dalam penyusunan silabus dan RPP juga harus memperhatikan langkah-langkah penjabarannya. Langkah-langkah menjabarkan indikator karakter diantaranya: (1) mengidentifikasi atau memberi makna secara khusus kepada karakter yang dimaksud, (2) mengelaborasi terhadap substansi makna yang terkandung dalam karakter tersebut melalui hirarki perilaku, (3) menyusun indikator karakter ke dalam bentuk rincian khusus suatu indikator hasil belajar yang harus dikuasai oleh anak sesuai tahap perkembangannya.³

Di SMA GIKI 3 Surabaya, penyusunan administrasi berkarakter bukan sekedar asal tulis dalam masalah indikator dan sebagainya. Melainkan ada beberapa prosedur juga. Seperti yang dijelaskan Imam Syafi'i di atas. Sebelum guru diberi kepercayaan menyusun silabus dan RPP berkarakter sendiri, sebelumnya pemerintah sudah mengadakan program workshop atau pelatihan terlebih dahulu.

Untuk menjabarkan suatu karakter, maka perlu dikaji definisi isi karakter tersebut. Misal karakter yang ingin dikembangkan sekolah atau orang tua adalah

³ Dharma Kesuma. *Op. Cit*, hlm.136

“pribadi unggul”. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mendefinisikan atau memberi makna secara khusus apa yang dimaksud dengan “pribadi unggul” itu apa? Semakin jelas makna yang terkandung di dalam karakter tersebut, maka semakin mudah untuk menjabarkan indikatornya.

Langkah kedua ialah melakukan elaborasi terhadap substansi makna yang terkandung dalam karakter tersebut melalui suatu hirarki perilaku. Semisal kita menguraikan karakter tersebut dengan menggunakan format dari T. Lickona, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* atau menggunakan hirarki perilaku yang dikembangkan oleh Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, atau hirarki yang lainnya.

Setelah merefleksi suatu karakter menjadi suatu hirarki perilaku, maka langkah ketiga ialah menyusun indikator dari karakter tersebut ke dalam bentuk rincian khusus suatu indikator hasil belajar yang harus dikuasai oleh anak sesuai tahap perkembangannya. Perlu menjadi catatan, bahwa yang dinamakan kompetensi mencakup suatu yang utuh, yaitu meliputi cipta, rasa, dan karsa atau pengetahuan perasaan dan tindakan menurut Lickona, atau dalam pandangan Bloom mencakup afektif, kognitif, dan psikomotor. Selain itu akan sangat banyak indikator dalam suatu karakter, bahkan tumpang tindih satu sama lain, karena perlu mencari indikator yang esensi. Pencarian mana indikator yang esensi sebaiknya dilakukan melalui diskusi pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) dengan *stakeholder*-nya (komite sekolah dan orang tua), khususnya orang tua peserta didik.

Jika langkah ketiga selesai, langkah keempat adalah menjabarkan indikator karakter menjadi indikator penilaian. Indikator penilaian ialah rumusan mengenai pokok-pokok perilaku yang dapat dijadikan rujukan untuk menilai ketercapaian suatu karakter.⁴ Langkah-langkah tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut:

Tabel : 4

Langkah-langkah penjabaran karakter menjadi indikator	Contoh
Langkah I mendefinisikan atau memberi makna secara khusus terhadap karakter yang akan diwujudkan menjadi perilaku anak.	Sekolah menentukan “pribadi unggul” sebagai karakter bagi setiap peserta didik di sekolah yang bersangkutan.
Langkah II melakukan elaborasi terhadap substansi makna yang terkandung dalam karakter tersebut melalui suatu hirarki perilaku.	Pribadi unggul memiliki arti seseorang yang memiliki kualitas/keunggulan dari sisi agama, pribadi, dan sosial.
Langkah III menyusun indikator dari karakter tersebut dalam bentuk rincian khusus suatu kompetensi yang harus dikuasai oleh anak sesuai tahap perkembangannya.	Berdasarkan langkah II kemudian dibuat rincian sebagai berikut: A. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa B. Mampu berperilaku jujur C. Memiliki sifat-sifat kepemimpinan D. Memiliki citra diri positif
langkah IV menjabarkan indikator karakter menjadi indikator penilaian	contoh indikator penilaian: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 1. Beriman kepada Allah 2. Beriman kepada Malaikat 3. Beriman kepada Rasul 4. Beriman kepada Kitab Suci 5. Beriman kepada hari kiamat 6. Beriman kepada qada dan qadar 7. Memiliki pola kehidupan yang

⁴ *Ibid*, hlm. 139-141

	sama dengan rukun Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa,haji)
--	---

Sumber:Pendidikan Karakter, Dharma Kesuma, 2012

Dari uraian di atas, menyusun silabus dan RPP pendidikan karakter tidak seperti menyusun silabus dan RPP seperti biasa (non berkarakter). Kita harus memperhatikan langkah-langkah penyusunannya dengan jelas.

Imam Syafi'i juga menjelaskan bahwa ada perbedaan mendasar dalam penyusunan silabus dan RPP berkarakter dan non karakter. Perbedaannya kalau sekarang, silabus dan RPP sudah mencantumkan poin-poin yang bersifat karakter, kalau dahulu, belum mencantumkan poin-poin karakter tersebut dalam silabus dan RPP.

Penyusunan administrasi berkarakter merupakan salah satu keefektifan pendidikan karakter. Selain itu masih ada beberapa lagi yang masuk dalam kriteria pendidikan karakter yang efektif. Yang pertama, pendidikan karakter harus memuat nilai-nilai mulia dan nilai-nilai kinerja positif. Selanjutnya peserta didik harus mampu memahami nilai-nilai karakter tersebut secara komprehensif. Yang ketiga, pendidikan karakter harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menghargai semua peserta didik dan mengarahkan pada kesuksesan. Masih banyak sekali kriteria-kriteria pendidikan karakter tersebut. Pihak sekolah, orang tua, dan kegiatan evaluasipun mempengaruhi.

Menurut Mukhlas Samani dalam bukunya Pendidikan Karakter (2012), pendidikan karakter yang efektif memang harus mengembangkan beberapa prinsip. Beberapa diantaranya seperti yang dijelaskan Imam Syafi'i di atas. Yang

pertama, pendidikan karakter harus memuat nilai-nilai etik inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik. Maksudnya, pendidikan karakter berpegang pada nilai-nilai yang disebarluaskan secara meluas, yang amat penting, dan berlandaskan karakter yang mulia, yang disebut nilai inti, misalnya: kepedulian, kejujuran, pertanggungjawaban, dan lain-lain. Pendidikan karakter di sekolah harus dilandasi komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut, mendefinisikannya dalam perilaku yang harus dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mengamati penerapannya dalam kehidupan sekolah, serta ada model bagi nilai-nilai tersebut misalnya guru, kepala sekolah, guru BK, dan lain-lain, mengkaji serta mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar relasi antar manusia di sekolah, serta mewajibkan seluruh warga sekolah bertanggung jawab dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut.

Kedua, karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku. Implementasi karakter yang baik meliputi pemahaman, kepedulian, dan tindakan yang dilandasi nilai-nilai etik inti. Peserta didik tumbuh dan memahami nilai-nilai inti tersebut dengan cara mempelajarinya dan mendiskusikannya, mengamati model perilaku, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai.

Ketiga, pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah. Sekolah yang berkomitmen untuk mengembangkan karakter wajib melihat dirinya sendiri dengan kaca mata moral untuk menilai

segala sesuatu yang ada di sekolah dapat memberikan dampak pada karakter peserta didik. Hal ini merupakan pendekatan komprehensif yang memanfaatkan seluruh aspek persekolahan sebagai suatu kesempatan bagi pengembangan karakter.

Keempat, sekolah harus menjadi komunitas yang peduli. Hubungan kepedulian ini dapat membangkitkan baik niat untuk belajar, maupun niat menjadi orang yang berperilaku baik. Dalam kaitan ini, jika anggota staf dapat terjalin hubungan saling menghormati, yang saling menguntungkan kedua belah pihak, ternyata mereka juga merasa lebih terpanggil dan bersemangat untuk mengembangkan kapasitasnya dalam mempromosikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Kelima, menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral. Yaitu dengan dihadapkan pada tantangan nyata, misalnya bagaimana mencapai mufakat dalam rapat kelas, bagaimana cara mengurangi pertengkaran di ruang bermain, bagaimana membagi tugas-tugas dalam pembelajaran kooperatif, dan lain-lain.

Keenam, pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses. Hal ini maknanya sekolah harus menyediakan suatu kurikulum yang secara inheren menarik dan bermakna bagi peserta didik. Contoh kurikulum yang bermakna adalah kurikulum yang mengadakan pembelajaran aktif dan metode pembelajaran seperti

pembelajaran kooperatif, pendekatan pemecahan masalah, dan proyek berbasis pengalaman. Pendekatan semacam ini akan meningkatkan otonomi peserta didik karena menarik minat mereka, menyediakan kesempatan mereka untuk berfikir kreatif dan kesempatan untuk menguji gagasan-gagasan mereka sendiri.

Ketujuh, sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai partner. Sekolah semacam ini biasanya mau bersusah payah pada setiap tahap pendidikan karakter untuk berkomunikasi dengan keluarga siswa, misalnya melalui surat, *e-mail*, telepon, rapat orangtua dan sebagainya, serta berbicara tentang tujuan dan aktivitas terkait dengan pendidikan karakter.

Selanjutnya yaitu evaluasi terhadap pendidikan karakter juga harus menilai karakter sekolah, menilai staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada tahap penilaian bagaimana cara para siswa memanasifestasikan karakter yang baik.

Itulah berbagai prinsip yang mendukung penjelasan Imam Syafi'i tentang prinsip-prinsip pendidikan karakter yang mendukung keefektifan pendidikan karakter dalam ranah perencanaan. Sedangkan dalam prosesnya, buku ajar juga sangat mempengaruhi keefektifan pendidikan karakter.

Bahan atau buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti.

Melalui program Buku Sekolah Elektronik atau buku murah, dewasa ini pemerintah telah membeli hak cipta sejumlah buku ajar dari hampir semua mata pelajaran yang telah memenuhi kelayakan pemakaian berdasarkan penilaian BSNP dari para penulis atau penerbit.

Walaupun buku-buku tersebut telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, namun, bahan-bahan ajar tersebut masih belum memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya.⁵

Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai.

Selain buku ajar, Imam Syafi'i menjelaskan pelaksanaan pembelajaran juga perlu diperhatikan tahap-tahapnya. Seperti kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutupnya juga merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter.

1) Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan standar proses, pada kegiatan pendahuluan, guru:

⁵ Heri gunawan, *op.cit*, hlm.226-227

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran ini. Berikut ada beberapa contoh.

Tabel: 5

No.	Tahapan Perilaku Guru	Nilai yang Ditanamkan
1	Guru datang tepat waktu	Disiplin
2	Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas	Santun, peduli
3	Berdo'a sebelum memulai pelajaran	Religius
4	Mengecek kehadiran peserta didik	Disiplin
5	Mendo'akan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau halangan lainnya	Religius, peduli
6	Memastikan bahwa setiap peserta didik datang tepat waktu	Disiplin
7	Menegur peserta didik yang terlambat dengan sopan	disiplin, santun, peduli

Sumber: Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, Heri Gunawan, 2012

2) *Kegiatan Inti*

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya, sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik.

3) *Kegiatan Penutup*

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a) Bersama-sama dengan peserta didik atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis);
- b) Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kekurangan dan kelebihan);

- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan; saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, dan logis);
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai. *Pertama*, guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya.

Kedua, pemberian *reward* kepada peserta didik yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian *punishment* kepada mereka yang berperilaku yang tidak dikehendaki. Bisa berupa ungkapan verbal dan non verbal, kartu ucapan selamat atau catatan peringatan, dan sebagainya.

Ketiga. Harus dihindari olok-olok kepada peserta didik, ketika mereka terlambat atau menjawab pertanyaan dan berpendapat kurang tepat atau relevan.

Selain itu, setiap kali guru memberi umpan balik atau penilaian kepada peserta didik, guru harus memulai dari aspek-aspek positif atau sisi-sisi yang

baik pada pendapat, karya, atau sikap peserta didik. Guru memulainya dengan memberi penghargaan pada hal-hal yang baik dengan ungkapan verbal dan non verbal dan baru kemudian menunjukkan kekurangan-kekurangan dengan hati.

Dengan cara tersebut, sikap-sikap saling menghargai dan menghormati, kritis, kreatif, percaya diri, santun, dan sebagainya akan tumbuh subur antara guru dengan peserta didik.⁶

B. Analisis Keberhasilan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI Di SMA GIKI 3 Surabaya

Pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan pendidikan akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak dikaitkan dengan evaluasi hasil. Apakah anak sudah memiliki karakter “jujur” apa belum memerlukan sebuah evaluasi. Jadi evaluasi untuk pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan terarah pada tujuan yang jelas.

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks

⁶ *Ibid*, hlm. 299-235

pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah.

Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui suatu proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes maupun nontes.

Dari penjelasan Imam Syafi'i tentang tujuan pendidikan karakter dapat kita simpulkan bahwa evaluasi pendidikan karakter ditujukan untuk:

- a) Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu
- b) Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru, Mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada seting kelas, sekolah, maupun rumah.
- c) Mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan

Evaluasi terhadap tumbuh kembang suatu karakter pada anak bukanlah suatu hal yang mudah, tapi tidak berarti hal ini suatu yang mustahil untuk dilakukan oleh guru. Evaluasi karakter merupakan suatu upaya untuk mengidentifikasi perkembangan pencapaian hirarki perilaku (berkarakter) dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak.

Perlu menjadi catatan penting bahwa karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah.

Alat evaluasi yang digunakan di SMA GIKI 3 Surabaya, yaitu evaluasi diri oleh anak, penilaian teman, catatan anekdot guru, catatan anekdot orang tua, catatan perkembangan aktivitas anak (psikolog), lembar observasi guru, Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar evaluasi diri anak, dan lain-lain.

Sedangkan kegiatan evaluasi di SMA GIKI 3 Surabaya sudah mengacu pada pendidikan karakter dan keberhasilannya sudah mencapai prosentase yang tinggi meskipun belum maksimal. Dari penjelasan Imam Syafi'i dapat kita ketahui bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA GIKI 3 Surabaya sudah mencapai 85%. Kenapa tidak mencapai 100%? Karena kita kembalikan lagi pada penjelasan yang lain, telah dikatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan pendidikan karakter itu tidak dapat diaplikasikan oleh peserta didik. Salah satunya karena faktor lingkungan, atau dari keluarganya. Anak berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda. Seperti yang telah dijelaskan Hj. Emma Mursiti.

Lembar evaluasi diri anak merupakan instrumen evaluasi yang mengidentifikasi perkembangan perilaku anak berdasarkan apa yang dialami anak melalui suatu proses refleksi terhadap apa yang dialami oleh anak. Proses refleksi merupakan proses dimana anak mencurahkan pengalamannya, kesan (kebermaknaan bagi anak) yang dirasakan, respon dirinya terhadap proses yang

dialami, dan rencana ke depan (jika ada atau memungkinkan) baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Instrumen evaluasi diri dapat berupa lembar evaluasi diri dan buku harian anak.

Misal, ketika anak melakukan atau dikondisikan dalam pembelajaran melalui menonton film atau video, maka setelah menonton tersebut anak diminta untuk mengisi lembar evaluasi diri mengenai bagaimana proses selama ia menonton, bagaimana kesan film atau video tersebut, bagaimana responnya, dan terakhir, apakah ada rencana tindak lanjut dalam pikiran anak setelah menonton film atau video tersebut.

Contoh instrumen evaluasi diri anak:

Format lembar Evaluasi Diri Anak

Nama :
 Nis :
 Kelas :
 Mata pelajaran :
 Hari/tgl/jam :

No.	Aspek Evaluasi Diri Anak	Pengalamanku
(1)	(2)	(3)
1	Aku mengalami	
2	Kesanku	
3	Pandanganku terhadap kegiatan	
4	Rencanaku kedepan	

Format lembar evaluasi diri juga dapat berupa instrumen yang bebas dari klasifikasi “aspek evaluasi diri anak.” Dalam format ini, yang ada hanya deskripsi pengalaman anak berdasarkan apa yang dialami anak, tanpa ada strukturisasi

instrumen evaluasi oleh guru. Perbedaannya dengan format pada Tabel adalah tidak adanya kolom (1) dan (2), tetapi yang ada hanyalah kolom (3). Contoh aspek evaluasi diri anak yang bebas dari aspek evaluasi diri adalah sebagai berikut ini.

Format lembar Evaluasi Diri Anak

Nama :
 Nis :
 Kelas :
 Mata pelajaran :
 Hari/tgl/jam :

Deskripsi Pengalamanku

Pengisian lembar evaluasi diri ini dilakukan setelah anak melakukan kegiatan dalam KBM> sebaiknya tidak ada jeda waktu antara kegiatan yang dilakukan dengan pengisian instrumen. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan informasi secara lebih orisinal mengenai oleh apa yang dialami oleh anak.

Jika setelah adanya evaluasi diri anak tersebut perilakunya “cenderung menetap” dalam suatu indikator perilaku berkarakter, maka guru dan orang tua harus merawat perilaku ini untuk terus menetap melalui penegakan *reward* dan *punishment* secara konsisten. Jika hasil penilaian berupa “sewaktu-waktu”, maka guru dan orang tua perlu memberikan penguatan perilaku anak untuk menjadi menetap. Hal ini memungkinkan dilakukan dengan cara penguatan pemahaman

anak terhadap manfaat dari suatu karakter. Lebih mudahnya, klasifikasi hasil evaluasi dan tindak lanjutnya dapat ditulis dalam tabel seperti dibawah.⁷

Tabel: 6

Hasil Pengolahan Evaluasi Diri	Tindak Lanjut (peran orang tua dan guru)
Cenderung menetap	tegakkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara konsisten
Sewaktu-waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kuatkan pemahaman anak tentang pentingnya suatu karakter 2. Tegakkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara konsisten
Inisiasi awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sampaikan harapan orang tua dan guru kepada anak untuk memiliki suatu karakter tertentu 2. Kuatkan pemahaman anak tentang pentingnya suatu karakter 3. Tegakkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara konsisten
Belum muncul	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi penolakan anak terhadap suatu nilai (karakter) 2. Sampaikan harapan orang tua dan guru kepada anak untuk memiliki suatu karakter tertentu 3. Kuatkan pemahaman anak tentang pentingnya suatu karakter 4. Tegakkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara konsisten

Sumber: Pendidikan Karakter, Dharma kesuma DKK, 2012

Dari pemaparan di atas, dapat juga ditarik kesimpulan bahwa evaluasi itu sangat penting dilakukan guna mengukur dan mengetahui kekurangan dan kelebihan pendidikan karakter yang telah disampaikan. Juga dengan adanya evaluasi, seorang guru atau orang tua dapat melakukan kegiatan tindak lanjut sesuai dengan hasil pengolahan evaluasi diri anak yang didapat secara tepat.

⁷ Dharma kesuma, *op.cit*, hlm 137146